

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis yang sudah dilakukan oleh penelliti, dalam kesimpulan ini dapat dilihat bagaimana kedua media online nasional, yaitu Kompas.com dan Republika.co.id, telah mmberikan penyampaian dalam isi beritanya terkait “Toleransi Keberagaman Agama di Indonesia”. Dengan ini peneliti yang menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memfokuskan pada empat struktur utama seperti sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dalam penggunaan pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menjawab dari pertanyaan rumusan masalah, yaitu “Bagaimana Pembingkai Pemberitaan Toleransi Keberagaman Agama di Indonesia pada Media Kompas.com dan Republika.co.id Periode Maret 2024 – April 2025”. Dalam menjalankan penelitian ini menggunakan subjek dua media yaitu Kompas.com dan Republika.co.id, dengan ini peneliti menggunakan metode *framing* dapat mencari tahu kemudian menganalisis secara terstruktur bagaimana cara masing-masing media menyusun beritanya.

Kesimpulan dari struktur sintaksis pada media Kompas.com memberikan penyampaian yang lebih sering menampilkan tokoh atau narasumber dari kalangan pemerintah dan lembaga lainnya. Pada penulisannya juga lebih menekankan terhadap pentingnya dalam menjaga toleransi sebagai nilai yang dapat mempersatukan rasa semangat kebangsaan tanah air. Sedangkan pada Republika.co.id sangat memiliki perbedaan dari Kompas.com, yang mana media ini lebih banyak mencantumkan dari tokoh-tokoh dan organisasi agama Islam. Pada penulisan berita Republika.co.id lebih mengutamakan personal dan kenaratifan yang bertujuan untuk membangun kedekatan kepada emosional dari audiens yang mayoritas beragama Islam.

Kesimpulan dari struktur skrip, bahwa Kompas.com menyusun secara informatif dan jelas dalam isi pemberitaannya, setiap dari penulisannya memberikan penjelasan terkait peristiwa atau isu yang diangkat (what),

memberikan alasan isu tersebut (why), kemudian memberitahu siapa yang terlibat dalam berita tersebut (who), kemudian bagaimana peristiwa tersebut terjadi (how), dan dimana serta kapan peristiwa tersebut terjadi (where). Dengan ini Kompas.com menjelaskan menunjukkan bagaimana pola mereka sat memberikan isi pemberitaan yang lebih mengedepankan objektivitas dan sebuah konteks umum. Berbeda dengan Republika.co.id, mereka memulai pemberitaanya dari siapa yang terlibat (who), kemudian bagaimana dalam menjaga kerukunan (how), baru menjelaskan apa yang telah terjadi (what), dan mengapa hal itu penting diberitakan (why). Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa pola pendekatan pada media ini sangat lebih mendalam terhadap peran-peran sosial yang religius kelompok ataupun individualisme.

Kesimpulan dari struktur tematik dapat dilihat dari hasil analisis pada kedua media tersebut dari cara mereka mengembangkan setiap isi-isi pesan utamanya secara berbeda-beda. Kompas.com sangat menekankan bahwa pluralisme kemudian nilai-nilai toleransi yang sangat universal, dapat diposisikan untuk bagian dari identitas bangsa, dalam alur penulisan beritanya dibuat mengalir dan saling memiliki keterhubungan, sehingga dapat memperkuat sebuah argumen terkait pentingnya keberagaman. Sementara dari media Republika.co.id lebih memfokuskan pada nilai toleransi dari pandangan Islam yang memiliki kedamaian dan moderat, kemudian menekankan pada suatu ajaran agama yang memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan, sehingga media berita ini memiliki penggunaan tema yang dapat dibangun serta menyisipkan kutipan, dan pengalaman asli dari tokoh-tokoh Islam.

Kesimpulan dari struktur retorik pada kedua media Kompas.com lebih cenderung menggunakan pembahasaan yang bersifat formal dan netral dalam isi beritanya, kemudian dalam menyajikan gambar/foto menampilkan adanya kebersamaan antarumat beragama pada acara resmi ataupun forum-forum. Sementara Republika.co.id menggunakan pembahasaan yang lebih digunakan bahasa sehari-hari, serta lengkap dengan penggunaan kata idiom dan juga menggunakan istilah keislaman. Pada gambar/foto terdapat tokoh-tokoh islam yang disajikan saat melakukan aktivitas sosial terkait keagamaan yang menjadi salah satu bentuk representasi dari semangat toleransi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab dari rumusan masalah saja, melainkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana peran-peran media dalam melakukan pembentukan perspektif atau pandangannya terhadap publik. Dengan cara ini peneliti dapat menyampaikan bahwa melalui pembingkaihan terkait “Toleransi Keberagaman Agama di Indonesia”, media tersebut memiliki masing-masing pengaruh besar dalam membentuk cara pandangan masyarakat yang luas. Dalam temuan ini peneliti juga mengharapkan bahwa penelitian selanjutnya dapat membingkai (*framing*) pada media lain dan juga mengeksplorasi isu-isu sosial lainnya.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta analisis diatas, peneliti memberikan beberapa penyampaian saran yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu saran akademis dan saran praktis.

5.2.1. Saran Akademis

Dalam Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, dengan ini terbukti memberikan susunan kerangka empat elemen yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik yang sangat kuat dalam memahami konstruksi setiap berita. Diharapkan, pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan media Nasional dan media Lokal kemudian mengeksploresasi model *framing* ini dengan model *framing* Robert Entman agar memperdalam isi makna yang dalam, mulai dari media beritanya hingga isi berita.

5.2.2. Saran Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan kembali, bagi jurnalis atau redaksi media, terkait pentingnya memberikan perspektif atau sudut pandang dalam menjaga objektivitas penulisan berita tentang isu-isu sensitif dan toleransi keberagaman agama. Bagi lembaga pemerintah dan lembaga lainnya dapat

menggunakan hasil temuan ini menjadi bahan literasi media bagi masyarakat luas, serta memahami secara baik bagaimana media saat membingkai suatu isu pemberitaan. Pada inti dalam konteks pemberitaan tentang toleransi dan keberagaman di Indonesia, media sangat memiliki tanggung jawab yang besar dalam membuat ruang publik yang inklusif. Dengan cara *framing* tersebut media dapat memberikan masyarakat lebih mendalami untuk mengonsumsi informasi serta lebih terbuka luas dalam menerima perbedaan bukanlah suatu ancaman, namun sebagai kekuatan.

